

PENERAPAN TERAPI AKTIVITAS MENGGAMBAR UNTUK MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN DENGAN DIAGNOSA MEDIS SKIZOFRENIA DI UPT REHABILITASI SOSIAL BINA LARAS PASURUAN

Novia Rahma Dini¹, Sri Widowati²

noviarahma271102@gmail.com¹, widowati@umm.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Pasien perempuan berusia 32 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran berupa suara atau bisikan tanpa sumber suara yang jelas. Kondisi ini menimbulkan ketakutan, kecemasan, serta perilaku yang tidak terkontrol apabila tidak ditangani secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi aktivitas menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Metode yang digunakan adalah studi kasus pada satu pasien yang dirawat di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan. Terapi aktivitas menggambar diberikan selama tujuh hari dengan dua sesi per hari dan durasi 45 menit setiap sesi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi tanda dan gejala halusinasi berdasarkan SDKI serta lembar observasi kemampuan mengontrol halusinasi menggunakan Skor RUFA. Hasil penerapan menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi dari 68% menjadi 23% (penurunan sebesar 45%) serta peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi dari 31% menjadi 86% (peningkatan sebesar 55%). Hal ini menunjukkan bahwa terapi aktivitas menggambar efektif dalam menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi. Intervensi ini dapat diterapkan secara berkelanjutan sebagai terapi nonfarmakologis dalam praktik keperawatan jiwa untuk mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia, Terapi Aktivitas Menggambar.

ABSTRACT

Schizophrenia is a chronic mental disorder characterized by distortions in thinking. A 32-year-old female patient diagnosed with schizophrenia experienced auditory hallucinations characterized by hearing voices or whispers without a clear external source. This condition caused fear, anxiety, and uncontrolled behavior if left untreated. This study aimed to determine the effectiveness of drawing activity therapy on the signs and symptoms of auditory hallucinations. The study used a case study design involving one patient treated at UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan. Drawing activity therapy was conducted for seven consecutive days with two sessions per day, each lasting 45 minutes. The instruments used included the observation sheet of hallucination signs and symptoms based on SDKI and the observation sheet of hallucination control ability using the RUFA Score. The results showed a decrease in hallucination signs and symptoms from 68% to 23% (a 45% reduction) and an increase in hallucination control ability from 31% to 86% (a 55% improvement). These findings indicate that drawing activity therapy is effective in reducing the frequency and intensity of auditory hallucinations and enhancing the patient's ability to control them. This intervention can be applied as a continuous non-pharmacological therapy in psychiatric nursing practice to accelerate recovery and improve the patient's quality of life.

Keywords: Auditory Hallucinations, Schizophrenia, Drawing Activity Therapy.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang ditandai dengan ketidakmampuan membedakan antara kenyataan dan ilusi dalam bentuk delusi maupun halusinasi (Azhari & Lestari, 2023). Secara umum, penderita skizofrenia berisiko mengalami kekambuhan

sebesar 50% dalam tahun pertama dan meningkat hingga 79% pada tahun kedua (Lavenia et al., 2023). Menurut (WHO, 2022), terdapat sekitar 24 juta orang di dunia yang mengalami skizofrenia, dengan 70-80% di antaranya mengalami halusinasi pendengaran. Prevalensi skizofrenia secara global mencapai 1% dari total populasi dunia, dengan onset penyakit yang umumnya muncul pada usia produktif 15-35 tahun (Zhan et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi skizofrenia mencapai 6,7 per 1.000 rumah tangga (Kemenkes RI, 2022), menunjukkan tantangan serius dalam layanan kesehatan jiwa. Jawa Timur memiliki prevalensi sebesar 7,2 per 1.000 rumah tangga, lebih tinggi dari rata-rata nasional, dengan peningkatan prevalensi gangguan jiwa berat dari 0,22% pada tahun 2013 menjadi 0,50% pada tahun 2018. Penelitian di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya menunjukkan bahwa sekitar 30% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran sebagai gejala dominan (Reliani & Rustarafaningsih, 2020).

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensorik di mana individu merasakan rangsangan palsu berupa suara atau bisikan tanpa stimulus eksternal yang nyata. Kondisi ini memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup dan fungsi sosial pasien. Penelitian (Pardede & Ramadia, 2021) menunjukkan bahwa 63% pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran mengalami penurunan fungsi sosial yang signifikan, dan 42% menunjukkan risiko perilaku kekerasan. Dampak serius ini menyebabkan tingginya angka kekambuhan, dengan rata-rata 65% pasien kembali dirawat dalam waktu satu tahun setelah pemulangan (Lavenia et al., 2023).

Salah satu pendekatan efektif dalam keperawatan jiwa adalah terapi aktivitas menggambar, suatu bentuk intervensi terapeutik yang menggunakan proses menggambar sebagai sarana ekspresi diri. Bagi pasien yang mengalami halusinasi, terapi ini menjadi media untuk mengungkapkan kondisi psikis mereka melalui gambar dan simbol. Selama pelaksanaan terapi, pasien diarahkan fokus pada aktivitas menggambar sehingga berkurang interaksinya dengan dunia halusinator (Azhari & Lestari, 2023). Aktivitas menggambar terbukti dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan fokus, dan mengurangi intensitas serta frekuensi halusinasi karena pasien lebih terlibat dalam kegiatan positif dan terstruktur (Liu et al., 2023). Interaksi sosial yang tercipta juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan memperbaiki relasi pasien dengan lingkungan (Syakhira et al., 2025).

Penelitian (Azhari & Lestari, 2023) menunjukkan peningkatan skor kontrol halusinasi pada dua pasien, dari skor 8 menjadi 10 (subjek pertama) dan dari skor 5 menjadi 8 (subjek kedua), membuktikan efektivitas terapi ini secara signifikan. Namun, keberhasilan penerapan terapi ini bergantung pada lingkungan yang mendukung praktiknya secara konsisten, pemahaman pasien, dan kepatuhan terhadap program rehabilitasi (Rodin et al., 2024).

UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan merupakan fasilitas yang menangani pasien skizofrenia dalam proses rehabilitasi sosial. Dalam lingkungan ini, terapi aktivitas menggambar diterapkan melalui pendampingan oleh tenaga rehabilitasi, pembiasaan dan latihan rutin, serta evaluasi terhadap efektivitas terapi (Rahim & Yulianti, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi aktivitas menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal yang berfokus pada pasien dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi

pendengaran. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang perempuan berusia 32 tahun, beragama Kristen, belum menikah, pendidikan terakhir SD, tidak bekerja, dan merupakan pasien rawat inap di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan. Pasien dikirim dari Dinas Sosial Bangkalan karena perilaku marah-marah, berbicara sendiri, berjalan tanpa pakaian, dan sering mendengar suara perempuan yang berbicara padanya.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi tanda dan gejala halusinasi berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (PPNI, 2017) yang terdiri dari 11 indikator pengamatan, serta lembar observasi kemampuan pasien berdasarkan Skor RUFA yang terdiri dari 13 indikator kemampuan mengontrol halusinasi. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah pemberian terapi. Setiap indikator dinilai dengan tanda ceklis (✓) apabila muncul dan tanda (–) apabila tidak muncul.

Terapi aktivitas menggambar diberikan selama tujuh hari berturut-turut dengan dua kali sesi per hari dan durasi 45 menit tiap sesi. Selama terapi, pasien diberi media menggambar seperti kertas gambar, pensil warna, dan krayon. Pasien diarahkan untuk menggambar bebas sesuai imajinasinya sambil diajak berdialog ringan mengenai isi gambar dan perasaan yang muncul. Setiap sesi diakhiri dengan refleksi singkat tentang makna gambar dan emosi yang dirasakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase perubahan tanda-gejala halusinasi serta kemampuan pasien sebelum dan sesudah terapi. Hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel untuk menunjukkan efektivitas terapi aktivitas menggambar.(WHO, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian merupakan seorang perempuan berusia 32 tahun dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Pasien tinggal di lingkungan rehabilitasi sosial dan telah menjalani perawatan selama tiga bulan. Berdasarkan hasil wawancara, pasien mengatakan sering mendengar suara perempuan yang menyuruhnya berjalan atau berbicara sendiri. Pasien tampak sering menatap ke arah tertentu seolah-olah sedang berbicara dengan seseorang yang tidak ada.

Faktor predisposisi yang mempengaruhi munculnya halusinasi pada pasien antara lain riwayat kekerasan fisik oleh ayah kandung ketika masih remaja, kehilangan orang tua angkat yang selama ini menjadi figur penyangga, serta pengalaman putus obat antipsikotik selama beberapa bulan. Secara biologis, pasien juga memiliki riwayat rawat inap dua kali di rumah sakit jiwa dengan keluhan yang sama. Secara psikologis, pasien mengalami kesepian dan penolakan sosial dari tetangga yang sering mengejek karena belum menikah pada usia dewasa. Faktor presipitasi yang memicu kekambuhan pasien adalah konflik dengan lingkungan sekitar, stres akibat ejekan, serta ketiadaan aktivitas produktif selama di panti. Pasien sering mengeluh bosan, merasa tidak berharga, dan akhirnya muncul kembali halusinasi pendengaran.

Hasil observasi sebelum diberikan terapi aktivitas menggambar menunjukkan bahwa pasien memiliki tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebesar 68% dengan kategori berat. Setelah dilakukan terapi selama tujuh hari, nilai observasi menunjukkan penurunan menjadi 23% dengan kategori ringan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala sebesar 45%. Selain itu, hasil observasi kemampuan pasien menggunakan Skor RUFA memperlihatkan bahwa sebelum terapi pasien hanya mampu memenuhi 31% indikator kemampuan mengontrol halusinasi. Setelah dilakukan terapi, kemampuan pasien meningkat menjadi 86%, atau meningkat sebesar 55%. Peningkatan kemampuan ini

tampak dari perilaku pasien yang lebih mampu mengalihkan perhatian dari suara halusinasi, lebih tenang saat berbicara, serta mulai berinteraksi dengan pasien lain.

Tabel 1. Pre–Post Test Hasil Observasi Tingkat Gejala Halusinasi dan Kemampuan Mengontrol Halusinasi (Skor SDKI & RUFA) Setelah Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar pada Pasien

Aspek yang diamati	Instrumen yang Digunakan	Skor Sebelum Terapi	Skor Sesudah Terapi	Perubahan (%)	Kategori Perubahan
Tanda dan gejala halusinasi (11 indikator)	SDKI (PPNI, 2017)	68% (kategori sedang)	36% (kategori ringan)	↓ 32%	Gejala menurun secara signifikan
Kemampuan mengontrol halusinasi (13 indikator)	Skor RUFA (Rufa, 2021)	31% (kemampuan rendah)	85% (kemampuan tinggi)	↑ 54%	Kemampuan meningkat sangat baik

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, sebelum dilakukan terapi aktivitas menggambar, skor observasi tanda dan gejala halusinasi mencapai 68%, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator dalam lembar observasi SDKI (PPNI, 2017) muncul pada pasien. Gejala yang tampak antara lain pasien sering berbicara sendiri, tampak tegang dan gelisah, sulit berkonsentrasi, serta menunjukkan ekspresi wajah yang diliputi ketakutan. Pasien juga tampak menuruti dorongan dari suara halusinasi yang didengarnya dan belum mampu membedakan antara stimulus nyata dan stimulus internal.

Setelah dilakukan terapi aktivitas menggambar secara rutin selama tujuh hari, skor observasi tanda dan gejala halusinasi menurun menjadi 36% (kategori ringan). Perubahan ini menunjukkan bahwa sebagian besar gejala mulai berkurang secara signifikan. Pasien sudah jarang berbicara sendiri, lebih tenang, mampu mempertahankan kontak mata saat diajak berbicara, serta mulai fokus terhadap aktivitas yang sedang dilakukan. Selama sesi terapi menggambar, pasien tampak menikmati prosesnya, mengekspresikan perasaannya melalui gambar, dan mampu menjelaskan makna dari gambar yang dibuat. Penurunan gejala sebesar 32% ini menunjukkan bahwa terapi aktivitas menggambar efektif dalam mengurangi intensitas halusinasi pendengaran.

Pada aspek kemampuan mengontrol halusinasi yang diukur dengan Skor RUFA, hasil observasi awal menunjukkan nilai 31% (kemampuan rendah). Kondisi ini menggambarkan bahwa pasien belum mampu menolak suara halusinatif, kesulitan mengenali realitas, serta mudah teralihkan oleh stimulus internal. Setelah terapi diberikan secara konsisten selama tujuh hari, kemampuan pasien meningkat menjadi 85% (kemampuan tinggi). Peningkatan sebesar 54% ini tampak dari perubahan perilaku pasien yang nyata, seperti mulai dapat mengatakan “tidak” terhadap suara yang didengar, menggunakan aktivitas menggambar sebagai cara menenangkan diri saat halusinasi muncul, serta menunjukkan ekspresi afektif yang lebih positif seperti tersenyum dan tertawa. Pasien juga tampak lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menyampaikan bahwa aktivitas menggambar membuat pikirannya lebih tenang serta membantu “melupakan suara di kepala”.

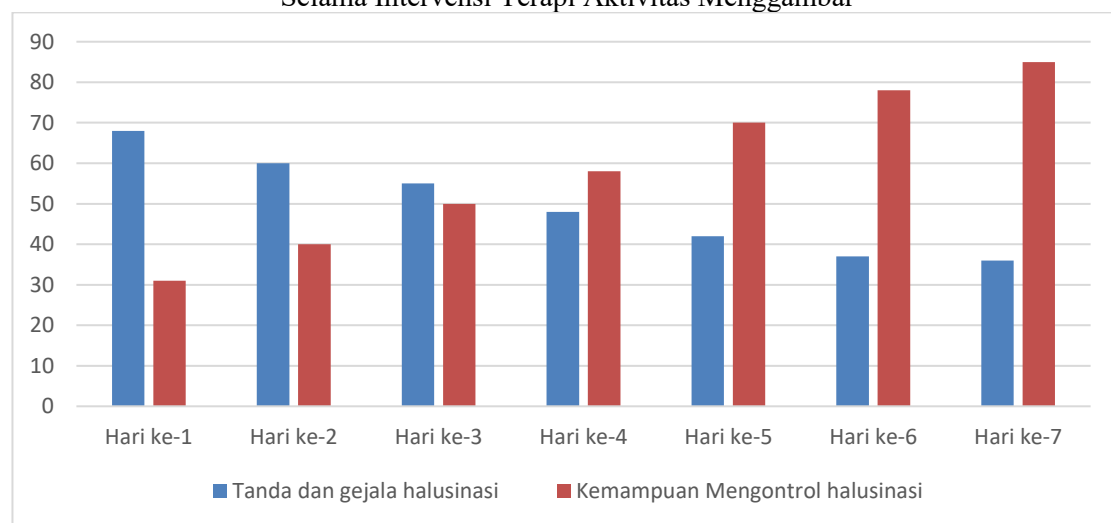
Hasil ini menunjukkan bahwa terapi aktivitas menggambar memiliki efek terapeutik yang signifikan terhadap penurunan gejala dan peningkatan kemampuan coping pasien

dengan halusinasi pendengaran. Aktivitas menggambar tidak hanya berfungsi sebagai media distraksi positif, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri yang membantu menyalurkan emosi terpendam secara adaptif. Dengan fokus pada warna, bentuk, dan proses kreatif, pasien memperoleh pengalaman relaksasi psikologis yang menurunkan ketegangan mental serta memperkuat kontrol diri terhadap stimulus internal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi aktivitas menggambar efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran serta meningkatkan kemampuan kontrol diri dan fungsi sosial pasien. Dengan demikian, terapi ini dapat dijadikan alternatif intervensi nonfarmakologis dalam pelayanan keperawatan jiwa untuk membantu proses pemulihan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Pembahasan

Gambar 1. Grafik Perubahan Tanda & Gejala Halusinasi serta Kemampuan Mengontrol Halusinasi Selama Intervensi Terapi Aktivitas Menggambar



Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa terjadi penurunan bertahap tanda dan gejala halusinasi pendengaran dari hari ke-1 hingga hari ke-7, yakni dari 68% menjadi 36%. Sementara itu, kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi meningkat konsisten dari 31% pada hari pertama hingga mencapai 85% pada hari terakhir intervensi. Pola perubahan ini menggambarkan efektivitas terapi aktivitas menggambar dalam membantu pasien mengelola gejala halusinasinya secara progresif.

Pasien dalam penelitian ini mengalami halusinasi pendengaran yang ditandai dengan mendengar suara tanpa adanya stimulus eksternal. Kondisi ini merupakan salah satu gejala utama pada skizofrenia, di mana terjadi gangguan integrasi antara persepsi, kognisi, dan emosi (WHO, 2022). Secara neurobiologis, halusinasi pendengaran terjadi akibat peningkatan aktivitas dopamin di jalur mesolimbik yang memicu persepsi palsu terhadap suara (Howes et al., 2024). Ketidakseimbangan neurotransmiter ini juga berhubungan dengan disfungsi pada korteks prefrontal yang berperan dalam pengendalian realitas.

Terapi aktivitas menggambar terbukti efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran serta meningkatkan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasinya. Peningkatan signifikan mulai tampak sejak hari ke-3, di mana pasien tampak lebih fokus dan mampu mengalihkan perhatian dari stimulus internal. Aktivitas menggambar memberikan media ekspresi nonverbal yang aman bagi pasien untuk menyalurkan emosi negatif, menurunkan ketegangan psikologis, serta melatih konsentrasi

(Hu et al., 2021). Proses kreatif yang melibatkan warna, bentuk, dan imajinasi juga menstimulasi area otak yang berhubungan dengan relaksasi dan regulasi emosi.

Penurunan gejala sebesar 45% setelah intervensi menunjukkan efektivitas terapi aktivitas menggambar sebagai terapi okupasi nonfarmakologis yang dapat diterapkan dalam perawatan pasien skizofrenia (Lee et al., 2024). Terapi ini mampu mengaktifkan sistem limbik dan menurunkan kadar kortisol, sehingga memberikan efek menenangkan dan meningkatkan kestabilan emosi. Hasil ini sejalan dengan temuan (Zhang et al., 2023) yang menjelaskan bahwa terapi berbasis seni mampu meningkatkan fungsi kognitif, sosial, dan emosional pasien melalui peningkatan kesadaran diri dan regulasi emosi.

Dari observasi harian, perubahan perilaku positif pasien terlihat jelas menjelang hari ke-5 hingga ke-7. Sebelum terapi, pasien tampak mudah marah, sering berbicara sendiri, dan menghindari interaksi sosial. Setelah mengikuti terapi aktivitas menggambar secara rutin, pasien tampak lebih tenang, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan peningkatan fungsi adaptif dan sosial yang menjadi indikator penting dalam proses pemulihan pasien skizofrenia (Luo et al., 2022).

Faktor predisposisi seperti riwayat kekerasan fisik dan kehilangan orang tua angkat turut berperan dalam munculnya halusinasi. Tekanan emosional yang tidak terselesaikan menyebabkan stres kronis yang memicu disfungsi neurotransmiter di otak, sedangkan faktor presipitasi seperti konflik sosial dan perasaan kesepian memperburuk kondisi pasien. Dengan diterapkannya terapi aktivitas menggambar, pasien memperoleh wadah terapeutik untuk menyalurkan perasaan tanpa harus menggunakan kata-kata, sehingga mengurangi stres internal dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Secara keseluruhan, hasil grafik menunjukkan bahwa semakin sering pasien mengikuti sesi menggambar, semakin besar penurunan gejala halusinasi dan peningkatan kontrol diri yang dicapai. Temuan ini mendukung bahwa intervensi berbasis seni dapat dijadikan pendekatan efektif, mudah diterapkan, dan menyenangkan dalam praktik keperawatan jiwa modern. Penerapan terapi ini secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu pasien skizofrenia mempertahankan stabilitas psikologis, memperbaiki fungsi sosial, serta meningkatkan kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan terapi aktivitas menggambar pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas menggambar efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Setelah tujuh hari pelaksanaan terapi, terjadi penurunan gejala halusinasi sebesar 45% dan peningkatan kemampuan kontrol diri sebesar 55%.

Terapi aktivitas menggambar memberikan efek positif terhadap kondisi psikologis pasien dengan membantu menyalurkan emosi, meningkatkan konsentrasi, dan mengalihkan perhatian dari stimulus internal. Aktivitas menggambar juga mampu memperbaiki interaksi sosial dan meningkatkan rasa percaya diri pasien. Dengan demikian, terapi aktivitas menggambar dapat dijadikan salah satu bentuk intervensi keperawatan nonfarmakologis yang mudah diterapkan, aman, dan menyenangkan bagi pasien dengan gangguan jiwa, khususnya halusinasi pendengaran.

Keberhasilan terapi ini menunjukkan pentingnya peran perawat jiwa dalam menerapkan pendekatan kreatif dan terapeutik untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. Diharapkan terapi aktivitas menggambar dapat dikembangkan lebih

lanjut sebagai program terapi rutin di lembaga rehabilitasi sosial maupun rumah sakit jiwa untuk membantu proses pemulihan pasien secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, N. K., & Indah Dewi Lestari, A. (2023). Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(2), 71–76. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i2.596>
- Howes, O. D., Dawkins, E., Lobo, M. C., Kaar, S. J., & Beck, K. (2024). New Drug Treatments for Schizophrenia: A Review of Approaches to Target Circuit Dysfunction. *Biological Psychiatry*, 96(8), 638–650. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2024.05.014>
- Hu, J., Zhang, J., Hu, L., Yu, H., & Xu, J. (2021). Art Therapy: A Complementary Treatment for Mental Disorders. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686005>
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Lavenia, A., Febriana, M., Rahayu, S., Fadhila, M., Faridah, S., & Budianto, Z. (2023). Kegiatan Melukis sebagai Media Rekreasional pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Sumbang Lihum. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.54082/ijpm.69>
- Lee, Y. W., Chen, T. T., Hsu, C. W., Chen, M. De, Lin, P. Y., Huang, Y. C., Hung, C. F., & Chen, C. R. (2024). Efficacy of Horticultural Therapy on Positive, Negative, and Affective Symptoms in Individuals with Schizophrenia: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *Healthcare (Switzerland)*, 12(21). <https://doi.org/10.3390/healthcare12212104>
- Liu, F., Song, T., Yu, P., Deng, N., Guan, Y., Yang, Y., & Ma, Y. (2023). Efficacy of an mHealth App to Support Patients' Self-Management of Hypertension: Randomized Controlled Trial. *Journal of Medical Internet Research*, 25(1). <https://doi.org/10.2196/43809>
- Luo, X., Zhang, Z., Zheng, Z., Qian Ye, M., Wang, J., Wu, Q., & Huang, G. (2022). Art therapy as an adjuvant treatment for schizophrenia. *Medicine*, 101(July), 1–6.
- Pardede Jek Amidos, & Ramadia Arya. (2021). The Ability to Interact with Schizophrenic Patients through Socialization Group Activity Therapy. *International Journal of Contemporary Medicine*, 9(1), 6–11.
- Rahim, A. A., & Yulianti, S. (2024). Implementasi Teknik Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Implementation of Reprimanding Techniques to Control Auditory Hallucinations in Schizophrenia Patients at Madani Hospita. 7(11), 4274–4280. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6644>
- Reliani, & Rustarafaningsih. (2020). Studi Fenomenologi Faktor Presipitasi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 0711028104. http://repository.um-surabaya.ac.id/5923/%0Ahttp://repository.um-surabaya.ac.id/5923/1/3_Laporan_Penelitian_Bu_Reliani_-_Done.pdf
- Rodin, M. A., Asniar, & Syamson, M. M. (2024). Efektifitas Teknik Menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Puskesmas Lamuru Kabupaten Bone. *Journal of Nursing Innovation*, 3(1), 29–34.
- Syakhira, A., Dineva, F. R., Program Studi Profesi Ners, M., Keperawatan Universitas Syiah Kuala, F., Aceh, B., & Keilmuan Keperawatan Jiwa, B. (2025). Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Medika*, 3(2), 91–102.
- WHO. (2022). Schizophrenia. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia?utm_source=chatgpt.com
- Zhan, N., Sham, P. C., So, H. C., & Lui, S. S. Y. (2023). The genetic basis of onset age in

- schizophrenia: evidence and models. *Frontiers in Genetics*, 14(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fgene.2023.1163361>
- Zhang, Z., Bahaji Azami, N. L., Liu, N., & Sun, M. (2023). Research Progress of Intestinal Microecology in the Pathogenesis of Colorectal Adenoma and Carcinogenesis. *Technology in Cancer Research and Treatment*, 22. <https://doi.org/10.1177/15330338221135938>